

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab I ini berisikan latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoretis dan praktis), dan defenisi operasional penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Perubahan zaman yang demikian berkembang mengubah segala sendi kehidupan masyarakat. Orientasi masyarakat saat ini lebih pada nilai finansial, segala sesuatu selalu diukur dengan materi dan mengetepikan berbagai norma serta budaya lokal. Selain itu, zaman globalisasi berdampak negatif pada kehidupan di tengah masyarakat dengan mengedepankan perbedaan suku, agama, dan strata sosial. Pada akhirnya perbedaan tersebut menjadi jurang pemisah yang berdampak pada konflik suku, agama, dan ras (SARA).

Ancaman globalisasi akan terus merambah ke berbagai hal, tidak hanya mengancam segi ekonomi masyarakat akibat berbondong-bondongnya investor menanamkan modal ke negeri ini karena mereka melihat demikian subur untuk memperkaya diri, tetapi juga upah buruh di Indonesia yang sangat murah menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi investor asing. Tidak berakhir sampai di situ, budaya lokal yang menjadi jantung dan nadi kehidupan bermasyarakat pun tidak luput dari masalah tersebut. Budaya yang hidup dan bergantung pada alam seperti air, tanah, dan hutan keberlangsungannya sekarang sudah terancam akibat keserakahan manusia pada zaman ini.

Apabila tempat keberlangsungan budaya terusik, budaya tersebut tidak akan bertahan di tengah komunitasnya, dan tidak memungkiri bahwa budaya tersebut akan mengalami kepunahan. Hal ini diungkapkan Al-Azhar (2009:15) bahwa keberlangsungan budaya “sarang tradisi” memang tidak dapat terlepas dari lingkungan alamiahnya. Apabila lingkungan alamiahnya terusik,

keberlangsungannya pun akan terganggu, sehingga ekspresi-ekspresi kebudayaan pun akan mati dengan sendirinya.

Problematik ini merambat hampir seluruh wilayah di negeri ini, mulai dari perkotaan hingga ke pelosok desa, dan salah satu contoh adalah kebudayaan di Riau. Riau merupakan daerah yang termasuk dalam ruang lingkup semenanjung Melayu yang terkenal dengan khazanah budaya lokal semenjak dahulu, serta banyak seniman dan pujangga yang melahirkan karya berkualitas tinggi terlahir di sana. Kebudayaan lokal tersebut menjadi sebuah kebanggaan bagi tanah Melayu, seperti *menumbai*, *bokoba*, *rabab*, *nyanyian panjang*, *moambiak onau*, dan masih banyak lain. Demikian juga halnya dengan seniman dan karya sastra yang terlahir dari tanah Melayu seperti Raja Ali Haji dengan karya *Gurindam Dua Belas*, Ternas dengan karya *Tunjuk Ajar Melayu*, dan lain sebagainya. Selain itu karya sastra khas Riau seperti, syair, pantun, dan talibun, sekaligus menjadi ciri khas masyarakat Melayu bagi masyarakat daerah lain.

Namun, yang mencemaskan adalah Riau sekarang tidak lagi seperti dahulu yang dapat dibanggakan. Pada saat ini sangat jelas terlihat perubahan sejak masuknya sistem ekonomi kapitalis serta erosi budaya asing. Eksplorasi dan eksploitasi alam yang membabi buta membawa dampak buruk pada lingkungan alamiah tempat budaya bergantung, pengundulan hutan, pembangunan pabrik-pabrik, pencemaran air dan udara sehingga susah untuk mencari air bersih, dan imigran yang kian hari semakin melonjak angkanya untuk mengeruk hasil alam semakin mempersempit ruang untuk budaya itu bertahan. Hal lain yang tampak adalah perubahan pola pikir masyarakat mulai menganaktirikan budaya lokal dan menganut budaya barat yang sudah barang tentu tidak sesuai dengan karakter bangsa ini. Tempat ibadah yang seharusnya diramaikan dan menjadi pilar bagi masyarakat Melayu sekarang sudah mulai sunyi akibat terlena oleh kecanggihan teknologi seperti siaran TV, cara berpakaian orang Melayu yang tertutup sekarang sudah mulai seperti orang yang miskin pakaian, acara-acara adat seperti upacara-upacara, berpantun, *bokoba* sudah mulai tersisih karena sudah dianggap kuno. Jadi erosi budaya tidak lagi sekadar mengancam hal yang konkret tetapi

sudah menjamur kepada pola pikir dan cara pandang masyarakat itu sendiri, dan ini adalah akibat masyarakat sudah kurang memaknai budaya lokal dengan baik.

Jika khazanah budaya lokal seperti tradisi lisan sudah mulai menghilang dari peredaran, maka nilai, ajaran, dan petuah akan pergi bersamanya niscaya krisis moral dan akhlak akan terjadi. Budaya lokal seperti tradisi lisan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat komunitasnya karena mengandung nilai-nilai luhur. Hal senada diungkapkan Sibarani (2012:2) bahwa tradisi budaya atau tradisi lisan masa lalu mengandung nilai dan norma yang dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan (*way of life*) pedoman dalam kehidupan. Selanjutnya Sudjiman (1995:15) mengungkapkan bahwa tradisi lisan banyak sifatnya mendidik bimbingan moral, keteladanan, kearifan hidup yaitu hidup bermasyarakat dan beragama. Selain itu, tradisi lisan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai media pendidikan dan media hiburan (Al-Azhar, 2009:15). Budaya seperti tradisi lisan tidak hanya dapat digali nilainya sebagai pembentukan karakter, tetapi tradisi lisan juga sebagai pelipur lara dan perisai jiwa ketika dalam kelelahan bagi masyarakat komunitasnya.

Mengingat demikian besar manfaat tradisi lisan bagi masyarakat, perlu kiranya kebudayaan atau tradisi lisan untuk dilestarikan sebagai bentuk penyelamatan budaya masa lalu, pedoman hidup masa sekarang dan persiapan pada masa yang mendatang. Berkenaan dengan pelestarian tradisi lisan Sibarani (2012:11) mengatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya kelisanan yang membutuhkan tuturan seperti pribahasa, dongeng, legenda, mantra, dan pantun, tetapi juga bagaimana kelisanan itu diwariskan secara epistemologis, untuk apa diwariskan secara aksiologis, siapa yang mewariskan, kepada siapa diwariskan, dan segala hal yang berhubungan dengan konteks kelisanan.

Salah satu budaya atau terdisi lisan di tanah Melayu yang membutuhkan perhatian dan pemertahanan dari keganasan zaman globasisi dan sistem ekonomi kapitalis adalah tradisi *menumbai lebah*. Hutan (kepungan sialang) yang tempat keberlangsungan budaya *menumbai lebah* dialihfungsikan menjadi lahan

perkebunan sawit, kemudian ditambah lagi pembajakan kayu yang membabi buta sehingga mempersempit keberlangsungan tradisi *menumbai* tersebut. Tradisi *menumbai* lebah merupakan sebuah tradisi masyarakat Melayu yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. *Menumbai lebah* itu sendiri adalah mengambil madu lebah yang bersarang pada pohon yang bernama sialang.

Tradisi *menumbai lebah* tersebar di berbagai daerah di Riau, seperti Siak, Kampar, Pelalawan, dan Rokan Hulu. Khusus untuk daerah Rokan Hulu tradisi *menumbai* lebah lebih banyak dijumpai di kecamatan Rokan IV Koto terutama di desa Tandikat. Bagi masyarakat setempat budaya tersebut sudah tidak asing lagi karena sudah berlangsung sejak nenek moyang terdahulu. *Menumbai lebah* biasanya dilakukan pada malam gelap dan tidak dibenarkan pada bulan terang atau di siang hari, karena akan berakibat buruk pada penumbai dan masyarakat sekitar. Orang yang melakukan *menumbai lebah* disebut “pawang” oleh masyarakat Melayu Rokan, biasanya mereka adalah orang yang sudah profesional dalam *menumbai*. Pohon tempat lebah bersarang disebut pohon “sialang”, pohon tersebut sengaja dibiarkan tumbuh dan dilarang untuk ditebang oleh pemuka adat. Sistem kepemilikan pohon silang bersifat milik pribadi atau milik persukuan. Selain itu, pawang menggunakan alat-alat tradisional yang dibuat sendiri untuk melakukan *menumbai lebah* seperti *lantak*, ember, tali, tangga, dan lain-lain.

Upacara atau ritual biasanya tidak terlepas dari mantra, demikian juga halnya *menumbai lebah*. Mantra adalah tautan kata-kata yang dipercayai memiliki kekuatan tersendiri bagi penutur yakni dukun atau pawang. Mantra dipandang sebagai media bagi pawang untuk menjalankan *menumbai lebah*, baik media komunikasi dengan penunggu pohon sialang maupun sebagai media penghubung dengan lebah yang berupa rayuan dan pujian. Mantra berbeda halnya dengan puisi dan pantun yang tidak memiliki konteks penuturan atau bisa dibacakan di mana dan kapan saja, tetapi mantra sangat bergantung pada waktu dan tempat ketika penuturannya agar memiliki kekuatan magis. Hal senada diungkapkan oleh Djamaris (1990:22) bahwa mantra tidak dituturkan sembarangan tempat dan waktu namun memiliki konteks dan waktu tertentu agar mantra memiliki kekuatan magis. Selanjutnya Rosidi (1994:278) menegaskan bahwa mantra memiliki

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekuatan majik yang dicapai dengan permainan bahasa, rayuan atau perintah yang harus diturut oleh hyang atau dewa, dan manjur ketika dituturkan dalam konteks yang tepat.

Mantra adalah bagian sastra lisan yang sudah tua umurnya, pengarangnya sudah tidak dikenal karena bentuk pewarisannya secara turun temurun dalam bentuk lisan. Mantra termasuk bagian dari puisi lama yang keberadaannya tersebar diseluruh tanah air Indonesia karena masyarakat tempo dahulu sangat dekat dengan mantra dalam kegiatannya sehari-hari, misalnya pada masyarakat Melayu dikenal dengan berbagai macam jenis mantra yakni mantra pertanian (*menataui*, bertanam, menuai) pengobatan, pengasih, dan lain-lain. Keberadaan mantra di tengah masyarakat memang agak sedikit tersembunyi karena mantra dipandang sesuatu yang tabu dan orang-orang tertentu yang bisa menggunakannya.

Tradisi *menumbai lebah* yang merupakan khazanah budaya lokal ini, tak rela rasanya jika semakin hari semakin memudar dikikis kekejaman zaman apalagi terperosok kepada jurang kepunahan. Oleh karena itu, harus ada perhatian khusus dari berbagai kalangan untuk melestarikan budaya tersebut. Banyak bentuk-bentuk pelestarian yang bisa dilakukan terutama dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan dipandang sebagai wadah yang cukup optimal untuk mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda sebagai stafet budaya di masa mendatang. Masyarakat sekolah seperti guru dipandang sebagai ujung tombak yang mampu memberikan pemahaman kepada siswa, selanjutnya dengan memasukkan budaya lokal kedalam materi bahan ajar di sekolah sebuah langkah yang tepat untuk melestarikan budaya. Pendidikan nonformal juga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pelestarian sebuah budaya. Pelestarian melalui pendidikan nonformal bisa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya melestarikan budaya sendiri sebagai bekal dan jati diri anak cucu di masa mendatang.

Penelitian yang berkenaan dengan *menumbai* sudah pernah diteliti oleh seorang budayawan Riau yang bernama Tenas Efendi pada tahun 1989 dengan judul *Menumbai: Upacara Tradisional Mengambil Madu Lebah di Daerah Riau*.

**Maspuri, 2013**

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian tersebut lebih mengeksplorasi tentang proses upacara *menumbai* tersebut, serta hal-hal yang menyokong berlangsungnya upacara *menumbai lebah*, namun penelitian tersebut tidak mengkaji unsur dalam upacara seperti mantra. Kemudian penelitian tentang mantra juga sudah pernah dilakukan pada tahun (2012) oleh mahasiswa pascasarjana UPI jenjang S2 yang bernama Nazriani yakni Mantra dalam Upacara *Pesondo*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa mantra memiliki struktur dan memiliki fungsi bagi penuturnya.

Penelitian ini memfokuskan pada proses upacara *menumbai* lebah pada masyarakat Melayu Rokan (kajian struktur teks, konteks penuturan, fungsi, dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA). Tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan budaya *menumbai* lebah pada masyarakat Melayu Rokan, dengan memasukkan salah satu unsur tradisi *menumbai* lebah yakni mantra sebagai bahan ajar di SMA.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian berawal dari sebuah masalah, adanya ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan, muncullah penelitian untuk menjawab masalah serta memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada kajian struktur teks, konteks penuturan, fungsi, dan pemanfaatan mantra *menumbai lebah* pada masyarakat Melayu Rokan sebagai bahan ajar di SMA. Struktur teks meliputi pembahasan bunyi (rima, asonansi dan aliterasi, irama), dan makna konotatif dan denotatif, diksi, dan gaya bahasa. Konteks penuturan mengacu pada siapa yang membaca mantra, di mana dibacakan, siapa yang mendengarkan pembacaan mantra, dan bagaimana suasana pada saat mantra dibacakan. Fungsi membahas fungsi mantra bagi masyarakat Melayu Rokan, sedang pemanfaatan mantra adalah membuat hasil penelitian ini sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

### C. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dengan membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimana proses upacara *menumbai lebah* pada masyarakat Melayu Rokan?
2. Bagaimana struktur teks mantra *menumbai lebah* masyarakat Melayu Rokan?
3. Bagaimana konteks penuturan mantra *menumbai lebah* masyarakat Melayu Rokan?
4. Apa fungsi mantra *menumbai lebah* bagi masyarakat Melayu Rokan?
5. Bagaimana memanfaatkan mantra dalam upacara *menumbai lebah* sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra di SMA.

### D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk melestarikan budaya lokal yang tengah di pintu kepunahan akibat sunami budaya asing. Secara khusus kiranya dapat mendeskripsikan beberapa hal dibawah ini, yaitu:

1. mendeskripsikan proses upacara *menumbai lebah* pada masyarakat Melayu Rokan;
2. mendeskripsikan struktur mantra *menumbai lebah* pada masyarakat Melayu Rokan;
3. mendeskripsikan konteks penuturan mantra *menumbai lebah* pada masyarakat Melayu Rokan;
4. mendeskripsikan fungsi mantra bagi masyarakat Melayu Rokan;
5. mendeskripsikan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya dapat dirasakan dari berbagai kalangan. Manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1. Manfaat Secara Teoretis

“Kegamangan penelitian folklor” diungkapkan oleh Suwardi Endaswara. Ini menggambarkan bahwa penelitian folklor masih sekadar kepentingan suatu instansi dan motivasi sesaat. Belum banyak yang bisa diberikan untuk perkembangan folklor itu sendiri dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sejauh ini, dan masih sekadar sebuah hasil tulisan di atas kertas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan secara teoretis dapat bermanfaat bagi khazanah teradsi lisan atau folklor itu sendiri. Dan juga sebagai bahan penelitian selanjutnya bagi peneliti lain di kemudian hari.

### 2. Manfaat Secara Praktis

Bukan hanya dampak pada tataran teori, namun dampak secara praktis jauh akan lebih bermanfaat jika dapat dirasakan di tengah masyarakat. Adapun dampak secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a) memunculkan rasa kepemilikan bagi masyarakat setempat terhadap budaya tersebut;
- b) memberikan pandangan kepada generasi muda agar dapat melestarikan budayanya sendiri;
- c) bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menyadarkan supaya mencintai budaya di daerahnya masing-masing;
- d) memberikan semangat kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti budaya di tanah airnya sebagai wujud kepedulian terhadap budaya sendiri.

## F. Definisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti merumuskan beberapa batasan definisi operasional yang menyangkut penelitian ini, yakni sebagai berikut ini.

1. Kajian struktur teks mantra *menumbai lebah* meliputi kajian bunyi, makna, dan gaya bahasa. Bunyi dalam konteks penelitian ini akan dibahas rima (pengulangan bunyi), asonansi dan aliterasi (pengulangan huruf vokal dan

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pengulangan konsonan), dan irama (pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut bunyi bahasa). Kemudian makna yang akan dikaji dalam struktur ini adalah makna denotatif dan makna konotatif (makna asli atau sesungguhnya dan makna lain). Selanjutnya gaya bahasa meliputi kajian diksi (pilihan kata) dan majas.

2. Kajian konteks penuturan mantra *menumbai lebah* meliputi tempat mantra dituturkan, waktu mantra dituturkan, penutur mantra, petutur mantra atau audiens, dan suasana pada saat mantra dibacakan.
3. Kajian fungsi mantra *menumbai lebah* adalah memaparkan fungsi mantra bagi masyarakat Petalangan. Fungsi di sini mengacu kepada peran mantra dalam upacara *menumbai lebah*.
4. Pemanfaatan mantra *menumbai lebah* sebagai alternatif bahan bahasa dan sastra Indonesia di SMA, berdasarkan kurikulum KTSP.
5. Proses upacara *menumbai lebah* pada masyarakat Melayu Rokan meliputi kajian waktu pelaksanaan upacara, alat yang digunakan serta fungsinya, dan pelaku upacara serta makna ginestetiknya dalam upacara tersebut.